



Implementasi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi pada Mahasiswa dalam Kehidupan di Kampus

Dyah Listyarini*, Arikha Saputra, Safik Faozi, Fitika Andraini

Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang, Indonesia

Sejarah Artikel

Submitted 2022-12-05
Revised 2023-01-26
Accepted 2023-01-30

Kata Kunci

pendidikan pancasila
dan kewarganegaraan,
toleransi, mahasiswa

Abstrak

Toleransi merupakan hal vital di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralistik. Keberagaman yang ada tidak hanya memperkaya kebudayaan Indonesia tetapi juga dapat menjadi alat disintegrasi bangsa yang mengancam keutuhan Negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai upaya membangun sikap toleransi pada mahasiswa dalam kehidupan di kampus. Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang, merupakan salah satu kampus pendidikan vokasi di Jawa Tengah. Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah berkomitmen untuk mencerdaskan bangsa, dan mewujudkan sikap serta perilaku toleransi sesama warga negara Indonesia melalui bimbingan terhadap para mahasiswa yang berasal dari berbagai suku dan agama agar tercipta keselarasan dan sikap saling bertoleransi dan saling hormat menghormati, menerima perbedaan antara yang satu sama yang lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis, tektik pengumpulan datanya dengan wawancara langsung dengan nara sumber dan menggunakan kepustakaan dari buku literatur maupun jurnal ilmiah. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat mewujudkan sikap toleransi mahasiswa dalam kehidupan di kampus. Wujud sikap toleransi mahasiswa di kampus diantaranya adalah saling menghormati perbedaan antara ras, suku, agama maupun budaya, serta kebersamaan saling gotong royong yang dapat dilihat melalui diskusi, tugas individu dan kelompok, proses pembelajaran di kelas, kegiatan organisasi di dalam maupun di luar kampus.

Abstract

Tolerance is vital in the midst of a pluralistic Indonesian society. The diversity that exists does not only enrich Indonesian culture but can also become a means of national disintegration that threatens the integrity of the State. This study aims to determine the extent to which the Pancasila and Citizenship Education courses are implemented as an effort to build tolerance among students in campus life. Akademi Ibu Kartini Semarang, is one of the vocational education campuses in Central Java. Akademi Ibu Kartini Semarang through the Pancasila and Citizenship Education courses has committed to educating the nation, and embodying attitudes and behavior of tolerance among Indonesian citizens through guidance to students from various ethnicities and religions to create harmony and mutual tolerance and mutual respect, accept the differences between one another. This research is descriptive analysis research, the data collection technique is by direct interviews with informants and using literature from literature books and scientific journals. The research results show that the Pancasila and Citizenship Education course can manifest students' tolerance in life on campus. The manifestation of student tolerance on campus includes mutual respect for differences between races, ethnicities, religions, and cultures, as well as mutual cooperation which can be seen through discussions, individual and group assignments, the learning process in class, organizational activities inside and outside the campus.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sehari-hari memiliki nilai-nilai yang membawa dalam keharmonisan pergaulan antar manusia. Nilai-nilai yang ada di masyarakat terutama di lingkungan kehidupan kampus sangatlah bermakna untuk suatu kebaikan karena Perguruan Tinggi dibentuk salah satunya untuk menanamkan nilai-nilai yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Budiman, 2006).

Nilai-nilai tersebut di Indonesia telah diintegrasikan dalam dunia pendidikan melalui adanya pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan berperan dalam membina warga negara khususnya generasi penerus bangsa untuk dapat menumbuhkan kesadaran bela negara dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air. Penanaman nilai-nilai tersebut juga diharapkan mampu membangun karakter warga negara yang sesuai dengan sila-sila Pancasila untuk mencegah terjadinya disintegrasi bangsa, apalagi Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya plural dan terdiri dari berbagai budaya, agama, bahasa, dll. Keberagaman tersebut juga dapat kita lihat pada lingkungan kehidupan di kampus. Kampus yang merupakan perguruan tinggi tempat mengenyam pendidikan, tidak luput dari keberagaman mahasiswa yang datang dari berbagai daerah, budaya, dan agama di seluruh Indonesia untuk menuntut ilmu. Perbedaan yang tercipta di antara mereka tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan permasalahan sosial. Beberapa permasalahan tersebut dapat kita lihat secara nyata mulai dari tawuran, adanya demonstrasi yang disertai aksi anarkisme, ujaran kebencian yang sering terlihat di sosial media, dan masih banyak lagi yang menjurus ke arah intoleransi. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mendapatkan hasil penelitian bahwa pada tahun 2018 terdapat 39% mahasiswa di 7 Perguruan Tinggi Negeri yang terpapar paham intoleransi. Berdasarkan kasus tersebut, dapat kita lihat bahwa saat ini, degradasi moral di kalangan generasi muda semakin memprihatinkan. Hal ini dapat disebabkan karena faktor pendidikan, lingkungan dan penyalahgunaan *smartphone* yang menyebabkan generasi muda dapat dengan mudahnya mengakses berbagai informasi negatif dan memancing polarisasi yang berujung etnosentrisme di masyarakat (Chrisiana, 2005).

Pada lingkungan kampus, hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan diatas yaitu melalui Pendidikan Pancasila dan Kewar-

ganegaraan. Pelaksanaan pendidikan di kampus sendiri telah dijamin melalui UU No 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. Sistem pendidikan nasional yang terdapat di kampus, hendaknya tidak hanya berfokus untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Berdasarkan landasan tersebut, untuk memaksimalkan *output* mahasiswa seperti yang diharapkan, maka Pemerintah perlu mengakomodasi mahasiswa di kampus dengan mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Mata kuliah yang dipelajari oleh mahasiswa di kampus diklasifikasikan ke dalam 2 kategori, yaitu mata kuliah pilihan dan mata kuliah wajib umum (MKWU). Menurut Dewi, dkk (2020) MKWU di perguruan tinggi terdiri dari 4 mata kuliah yaitu Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia.

Mahasiswa sebagai makhluk individu memiliki perbedaan dengan individu lain termasuk dalam sifat dan sikap, oleh karenanya perlu adanya pengetahuan dan pemberian pendidikan untuk menumbuhkan sikap yang baik yaitu sikap toleransi. Mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata kuliah yang sangat penting untuk dipelajari bagi mahasiswa, karena mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan sebuah kunci pokok yang penting dalam rangka membawa mahasiswa untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang luhur dan berkepribadian. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi, dkk. (2021) yang menyampaikan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan tidak serta merta hanya fokus menjadikan warga Negara agar patuh dan tunduk pada tatanan pemerintahan Negara saja namun juga warga Negara diajarkan untuk menjadi manusia yang penuh akan toleransi terhadap keberagaman yang ada pada negaranya. Hal ini penting, melihat kondisi masyarakat Indonesia yang pluralistik dan memiliki wilayah yang cukup luas dari Sabang hingga Merauke, dimana penduduknya terpecah-pecah dan mendiami pulau-pulau yang tersebar diseluruh nusantara, sehingga mudah dipancing dengan permasalahan yang timbul akibat perbedaan agama, budaya, politik, ekonomi, dll.

Toleransi sangatlah penting untuk dibahas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Daisaku, 2013) bahkan menyatakan bahwa masalah Intoleransi dapat dianggap sebagai pemantik radikalisme di tengah-tengah keragaman bangsa. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa harus paham dan dapat menjalankan toleransi dalam aktivitasnya sehari-hari, termasuk dalam

aktivitas kegiatan di kampus. Tanpa adanya toleransi, maka akan timbul berbagai permasalahan, baik permasalahan kecil maupun permasalahan besar. Berdasarkan hasil riset dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta yang dilakukan pada tahun 2020 menyampaikan bahwa sebanyak 30,16 persen mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau intoleran. Selain itu, Staf Khusus BPIP, Romo Antonius Benny Susetyo dalam webinar festival HAM 2020 mengakui jika kasus intoleransi di Indonesia setiap waktunya mengalami peningkatan. Oleh karena itu, penting dilakukan pencegahan untuk mengatasi sikap intoleransi mahasiswa di lingkungan kampus (Data, 2022).

Pancasila sebagai dasar filsafat negara dan pandangan filosofis bangsa Indonesia, memiliki konsekuensi bahwa Pemerintah dan masyarakat mempunyai kewajiban moral untuk konsisten merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jadi, nilai-nilai yang ada pada Pancasila adalah nilai-nilai yang tidak dapat dipisahkan karena saling terkait satu sama lain yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila secara baik, maka akan menjadikan kita menjadi bangsa Indonesia yang baik dan bermartabat (Dinarti, 2022).

Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang, salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Tengah merupakan kampus pendidikan vokasi yang memiliki tiga program studi yaitu Program Studi Bidang Kuliner, Program Studi Bidang Disain Busana dan Program Studi Bidang Tata Rias dengan jumlah mahasiswa ada 208 orang untuk mahasiswa tahun akademik 2021 – 2022. Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, juga telah berkomitmen untuk mencerdaskan bangsa, dan mewujudkan sikap serta perilaku toleransi sesama warga negara Indonesia melalui bimbingan terhadap para mahasiswa yang berasal dari berbagai suku dan agama agar tercipta keselarasan dan sikap saling bertoleransi dan saling hormat menghormati, menerima perbedaan antara yang satu sama yang lainnya (Hadisaputra, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Herawati (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam

penelitian kualitatif. landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.

Penelitian ini penulis lakukan melalui pendekatan yuridis sosiologis karena untuk Mengetahui Sejauh Mana Implementasi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa Dalam Kehidupan Di Kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan ilmu pengetahuan tentang pendidikan kebangsaan, demokrasi, hukum, multikultural dan kewarganegaraan untuk mendukung terwujudnya kaum intelektual yang sadar akan hak dan kewajiban, cerdas, terampil dan berkarakter sehingga dapat diandalkan untuk membangun generasi muda, dalam hal ini adalah mahasiswa.

Sikap toleransi sangat dibutuhkan untuk warga masyarakat yang majemuk, yaitu seperti yang ada di Indonesia, warga negaranya sangat majemuk karena Indonesia adalah negara kepulauan yaitu dari Sabang sampai Merauke.

Beberapa manfaat dari Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang perlu kita ketahui.

1. Menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pancasila merupakan landasan negara kita. Segala perbuatan yang kita lakukan, bahkan hingga aturan perundang-undangan pun mengacu pada nilai dari Pancasila itu sendiri.
2. Membantu memahami arti sebenarnya dari Pancasila. Pancasila merupakan ideologi, yang berarti masih banyak orang yang belum memahami arti sebenarnya secara mendalam dari Pancasila. Mungkin anda hafal kelima sila yang terkandung dalam Pancasila, namun apakah anda memahami arti sebenarnya dari sila-sila tersebut.
3. Membantu individu untuk mencintai Negara Indonesia. Ada pepatah yang berbunyi tak kenal maka tak sayang. Dalam kehidupan bernegara, hal ini dapat dikaitkan dengan hubungan antar manfaat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu sendiri. Bagi mereka yang tidak dapat mengenal Pancasila dengan baik, maka mereka tidak akan mencintai Indonesia. Karena untuk mencintai Indonesia, maka paling tidak kita juga harus mencintai landasan ideologis yang membentuk Indonesia.
4. Agar individu dapat berperilaku sesuai dengan isi dari butir-butir Pancasila. Pancasila sesuai namanya memiliki 5 sila yang ber-

beda-beda. Masing-masing dari kelima sila tersebut memiliki butir-butir tersendiri, yang merupakan ekstraksi atau penjabaran dari setiap sila yang terdapat pada Pancasila. Maka diharapkan siapa saja yang mengenyam Pendidikan Pancasila dapat berperilaku sesuai dengan apa yang ditulis melalui butir-butir Pancasila tersebut.

5. Individu dapat mengamalkan Pancasila di segala situasi. Pendidikan Pancasila dapat membantu warganegara dalam mengamalkan segala macam nilai, butir, dan juga perilaku yang sejalan dengan Pancasila. Nilai dan butir-butir yang terkandung dalam Pancasila merupakan hal yang baik terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
6. Sebagai pedoman menjadi warga negara yang baik. Pancasila tak ubahnya merupakan buku pedoman. Yang berisi 5 poin penting atau yang kita kenal dengan lima sila, yang berisi bagaimana cara agar kita dapat menjadi warga negara yang baik.
7. Untuk memahami ideologi Bangsa Indonesia. Pancasila merupakan landasan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ideologi sendiri merupakan suatu ide atau gagasan yang terbentuk untuk melandasi atau menyelesaikan suatu masalah.
8. Membangun karakter warganegara yang bermartabat. Pancasila merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi Bangsa Indonesia dan warganegaranya. Hal ini disebabkan karena Pancasila selain merupakan landasan Ideologis bagi Negara, juga merupakan cerminan karakteristik dari masyarakat Indonesia itu sendiri.
9. Mewujudkan kehidupan bermoral dalam kehidupan. Moral merupakan hal yang sulit diperoleh. Kita bisa mewujudkan kehidupan bermoral dalam kehidupan kita sehari-hari, salah satunya adalah dengan cara memahami nilai-nilai dari Pancasila yang kita pelajari. Baik melalui pembelajaran, pembiasaan dan juga Program penumbuhan budi pekerti.

Pasal 35 ayat 5 Undang Undang Nomer 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pasal tersebut menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan Kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. Dengan kata lain Pendidikan Pancasila adalah pendidikan ideologi negara, dimana Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk sikap dan perilaku warga negara yang baik dan paham akan hak dan kewajibannya serta memiliki rasa nasionalisme dan cinta tanah air.

Mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peranan yang penting, khususnya bagi mahasiswa di perguruan Tinggi, hal tersebut karena mereka telah memasuki usia dewasa sangat berguna untuk membentuk sikap dan moral, adab, perilaku dan kepribadian yang sehat serta berjiwa nasionalisme sebagai generasi penerus bangsa, sebab dimana mahasiswa ini merupakan tonggak utama penerus cita-cita bangsa Indonesia untuk menuju Indonesia yang maju, adil makmur dan sejahtera, oleh karenanya tatanan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang didasari oleh Pancasila akan menjadikan kehidupan yang aman tentram dan sejahtera.

Salah satu konsep krusial yang diajarkan pada pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pendidikan karakter. Karakter seseorang merupakan salah satu basis dari identitas seseorang tersebut, yang di mana karakter membantu membentuk jati diri seseorang, serta menjadi salah satu faktor seseorang tersebut dapat diterima di masyarakat. Memperkuat akhlak dan sifat terpuji dari kepandaian di bidang pendidikan saja belum cukup tanpa bekal moral dan karakter yang kuat. Agar saat mahasiswa terjun di masyarakat nanti tidak terjadi penyalahgunaan ilmu.

Keberagaman identitas mahasiswa yang ada di lingkungan Kampus Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang menjadikan mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan begitu penting untuk dilaksanakan pada mahasiswa dalam mencegah berbagai masalah intoleransi yang dapat ditimbulkan. Keberagaman agama, suku, dan budaya yang dimiliki setiap mahasiswa tersebut berpotensi menyebabkan renggangnya rasa persatuan dan kesatuan sehingga pelanggaran terhadap norma-norma tersebut akan memicu konflik yang lebih besar lainnya. Untuk mencegah permasalahan diatas, maka Kampus Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang telah mengimplementasikan pengajaran nilai-nilai toleransi kepada mahasiswa melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Materi pembelajaran yang digunakan oleh Dosen mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kampus Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang juga dirancang sesuai dengan muatan kurikulum yang ada, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Wujud sikap toleransi tersebut dapat dilihat melalui hasil dari proses pembelajaran di kelas yang berupa diskusi, tugas kelompok dan individu, atau sikap dari berbagai kegiatan di dalam maupun di luar kampus yang dilakukan oleh mahasiswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut (Rahman, 2020) mata kuliah

Pancasila berperan penting di dalam membentuk karakter mahasiswa sesuai dengan Pancasila. Peran dosen dalam melakukan internalisasi Pancasila juga sangat penting di dalam membentuk sikap mahasiswa supaya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang telah berupaya untuk membangun sikap toleransi pada mahasiswa dalam kehidupan di kampus.

Peran mahasiswa sangat penting dalam membangun bangsa dan negara. Mahasiswa adalah mereka peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Menurut Nurgiansah (2021), mahasiswa adalah setiap orang yang terdaftar untuk mengikuti pelajaran di sebuah perguruan tinggi dengan batasan umur 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ada ikatan dengan suatu perguruan tinggi.

Sebagai mahasiswa tentunya memiliki ciri-ciri tersendiri dibanding dengan remaja lain yang bukan mahasiswa. Mahasiswa yang baik memiliki ciri-ciri yang berkualitas sebagai berikut: Memiliki istiqomah ibadah; Memiliki kemampuan mengelola waktu; Selalu rajin dan disiplin; Memiliki wawasan luas; Aktif berorganisasi.

Mereka sebagai mahasiswa adalah yang menempuh belajar di perguruan tinggi baik di Akademi, Institut ataupun Universitas, mahasiswa memiliki tanggung jawab yang besar karena mahasiswa adalah agen perubahan yang kelak nanti dibutuhkan dalam kehidupan di masyarakat serta diharapkan dapat menjadi contoh serta perbaikan moral yang baik pada masyarakat.

Ada 3 (tiga) peran dan fungsi yang sangat penting bagi mahasiswa:

1. Pertama peranan moral dunia kampus merupakan dunia dimana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau. Disinilah dituntut suatu tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing individu untuk bertanggung jawab sesuai dengan kehidupan dalam masyarakat.
2. Kedua adalah peran sosial. Mahasiswa selain memiliki tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki teranan sosial. Keberadaan dan segala perbuatannya bermanfaat untuk diri sendiri, tetapi juga bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya.
3. Ketiga adalah peranan intelektual, mahasiswa sebagai orang yang disebut sebagai insan intelek haruslah dapat mewujudkan kehidupan nyata bergelut dengan ilmu pengetahuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih baik selama menjalankan pendi-

dikan.

Selain peran dan fungsi mahasiswa diatas, ada peran istimewa dari mahasiswa, yakni:

1. Sebagai *social control*, yaitu mahasiswa dengan pendidikannya sehingga memiliki kemampuan intelektualnya, kepekaan sosial serta sikap kritisnya, diharapkan mahasiswa mampu menjadi pengontrol sebuah kehidupan sosial dalam masyarakat dengan memberikan kritik, saran dan solusi permasalahan sosial dimasyarakat.
2. Sebagai *agent of change*, mahasiswa pelajar tingkat tinggi sebagai agen perubahan, artinya mahasiswa tidak hanya sebagai penggagas perubahan tetapi sebagai obyek atau pelaku dalam perubahan tetapi sebagai obyek atau pelaku dalam perubahan tersebut, sikap kritis yang positif harus dimiliki dan membuat perubahan besar kearah yang positif serta tidak menghilangkan jati dirinya sebagai mahasiswa.
3. Sebagai *iron stock*, mahasiswa juga memiliki peran sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan dan ketrampilan serta akhlak mulia untuk dapat menjadi calon pemimpin bangsa, karena mahasiswa kelak akan menggantikan generasi penerus bangsa, oleh sebab itu mahasiswa dituntut untuk dapat berpikir kritis, berkualitas dan berakhlak mulia sehingga dapat mewujudkan bangsa Indonesia melalui generasi penerus bangsa yang baik yaitu mahasiswa akan tercipta pemimpin serta warga negara yang baik pula. Hal tersebut tidak lepas dari dipelajarinya nilai-nilai Pancasila yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari secara murni dan konsekuen melalui kegiatan yang dilakukan mahasiswa di dalam kelas maupun di luar kelas seperti dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

SIMPULAN

Implementasi pemberian mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kampus Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang merupakan upaya untuk membangun sikap toleransi mahasiswa. Mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata kuliah kepribadian yang sangat tepat diberikan kepada mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa, yang cerdas berakhlak mulia serta memiliki sikap toleransi dengan saling menghormati dan saling menghargai satu sama yang lain.

Wujud sikap toleransi mahasiswa di kampus diantaranya adalah saling menghormati per-

bedaan antara ras, suku, agama maupun budaya, serta kebersamaan saling gotong royong bantu membantu sesama mahasiswa dan memecahkan permasalahan secara musyawarah mufakat sesuai dengan nilai-nilai yang ada di Pancasila sesama mahasiswa juga meningkatkan rasa persaudaraan dan nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A. (2006). *Kebebasan, negara, pembangunan: Kumpulan tulisan 1965-2005*. Pustaka Alvabet.
- Chrisiana, W. (2005). Upaya penerapan pendidikan karakter bagi mahasiswa (studi kasus di jurusan teknik industri uk petra). *Jurnal teknik industri*, 7(1), 83-90.
- Daisaku Ikeda, K. H. (2013). *Dialog peradaban untuk toleransi dan perdamaian*. Gramedia Pustaka Utama.
- Datau, L. (2022). Perwujudan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(1), 32-39.
- Dewi, A. K., Hasanah, A. H., & Rahmanisa, L. (2021). Implementasi Kebijakan Mata Kuliah Umum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Landasan Terbentuknya Karakter dan Wawasan Kebangsaan di Universitas Lampung. *E Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 2021*. (pp. 125-135). Lampung: Repository LPPM Unila.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Mustikasari, L. (2020). Implementasi Kebijakan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 9(1).
- Dinarti, N. S., & Dewi, D. A. (2022). Pentingnya Peran Pendidikan Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Untuk Mencegah Paham Radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1968-1974.
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75-88.
- Herawati, F. (2017). *Metode Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Maarif, M. A. (2019). Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 164-189.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Educationist*, 2(2), 134-144.
- Nurgiansah, T. H., Hendri, H., & Khoerudin, C. M. (2021). Role Playing dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 56-64.
- Rahman, A. (2015). Paradigma Kritis Pancasila dalam Dimensi Pendidikan Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
- Rahman, A., & Suharno, S. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Politik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 282-290.
- Widiastuti, N. E. (2021). Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80-86.
- Wirawan, A. K., Hasanah, M., & Maryaeni, M. (2020). Representasi Perilaku Toleran dalam Puisi Karya Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(7), 902-910.